

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kejahatan rasisme menjadi kejahatan yang masih banyak ditemui di berbagai belahan dunia. Dimana kejahatan ini sering digunakan sebagai alat politik untuk menyalahkan masyarakat dengan menggunakan intoleransi, kebencian yang menyebabkan keretakan diberbagai lapisan masyarakat. Seperti negara Amerika Serikat yang dikenal mempunyai tingkat diskriminasi rasial ‘kulit berwarna’ yang tinggi. Dalam praktik diskriminasi di Amerika Serikat mengarahkan dampak buruk dari rasisme yang selalu berujung pada penyiksaan dan perlakuan buruk. Sejatinya, diskriminasi selalu dikaitkan dengan pandangan *white supremacy* yaitu sebuah pandangan bahwa kulit putih lebih superior dari ras lainnya. Hal ini juga ditimbulkan karena ketakutan masyarakat terhadap imigran lain dan bergesernya budaya akan masyarakat global. Selain itu, pada pandangan *white supremacy* ini selalu mempromosikan akan kebencian dan kekerasan sebagai alat politik yang sah, menolak nilai-nilai kesetaraan dan mengandung supremasi hukum yang selalu dikaitkan kekuasaan dan perpecahan akan etnis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka tulisan ini dapat menyimpulkan bahwa Persepsi dan Mispersepsi menunjukkan bahwa adanya pandangan *white supremacy*, dimana pandangan tersebut dapat dilihat melalui sejarah awal mula datangnya imigran Cina di Amerika Serikat yang membuktikan bahwa opini-opini rasis bermunculan. Ketika kedatangan mereka di Amerika

Serikat, Imigran Cina dianggap telah mencuri pekerjaan masyarakat kulit putih, sehingga mereka dipandang sebagai ancaman. Sehingga pandangan ancaman ini berkembang saat terjadinya rivalitas antara Amerika dan Cina. Kekuatan Cina tumbuh telah membangkitkan ketakutan Amerika Serikat sebagai negara yang satu-satunya menjadi negara adikuasa. Ketika kehadiran Cina dengan negara yang mempunyai perekonomian yang tinggi, hal tersebut membuat kehebatan Cina tidak diterima oleh Amerika Serikat. Sehingga, Amerika Serikat memancarkan supremasi kulit putih di setiap kebijakan yang dibuatnya. Baik kebijakan luar negeri maupun dalam negeri. Hal tersebut terlihat ketika Amerika Serikat melihat bahwa terdapat potensi akan kebangkitan Cina yang peningkatan dari tahun ke tahun.

Keterkaitan akan sejarah pada imigran Cina, rivalitas Amerika Serikat dan Cina serta pandangan *white supremacy* membuat Amerika Serikat menjadikan sebagai alat politik untuk menindas, kebencian dan menimbulkan keretakan di lapisan masyarakat khususnya di Amerika Serikat. Akibat dari pandangan ini memunculkan peristiwa yang terjadi dimasa pandemi Covid-19 Asian Hate (Anti-Asia) dimana menempatkan kejahatan rasial yang dilakukan masyarakat Amerika atas hadirnya pandemi Covid-19 yang menyebar diseluruh negara bagian di Amerika Serikat. Politisi pemerintah Amerika Serikat ikut turun dalam ujaran kebencian yaitu “Cina Virus” dan “Kungflu Cina” atas penyebutan virus Covid-19. Adapun media sebagai alat perantara mengenai kebencian yang ditujukan terhadap Cina. Dimana media Barat berlindung pada *freedom of speech* yang selaras dengan pandangan demokrasi di Amerika Serikat.

Sehingga, dari penelitian ini dapat dipelajari bahwa adanya persepsi menjadikan bias atas penilaian terhadap suatu negara. Dalam hal ini, terdapat faktor yang mempengaruhi adanya negara dalam mengambil keputusan, yaitu mengenai kenangan di masa lalu dan suatu keyakinan yang di yakini diri sendiri. Meskipun bukan kebenaran yang secara langsung menentukan perilaku. Selanjutnya, belajar dari kasus Asian Hate, dapat diambil kesimpulan bahwa hadirnya Asian Hate di Amerika Serikat adalah sebuah contoh fenomena kejahatan rasisme. Dimana, kejahatan rasisme menjadikan individu sebagai korban. Yang mana ini bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, dimana manusia sebagai seorang individu menjadi bagian dari masyarakat dunia. Seorang individu ini dikaitkan dengan HAM yang mana manusia merupakan bagian dari latar belakang, budaya, agama dan ideologi mengenai perlindungan dan diakui keberadaan serta nilai-nilai.

4.2. Saran

Dalam terciptanya Asian Hate di Amerika Serikat, penulis menyarankan bahwa pemerintahan Amerika Serikat seharusnya tidak mendukung terciptanya kejahatan rasisme kembali lagi. Sejatinya, negara mempunyai kewajiban dalam memberikan perlindungan terhadap warga negara dan harus dipenuhi. Negara juga tidak hanya memberikan perlindungan terhadap warga negaranya, namun juga memberikan dan memenuhi terhadap hak asasi manusia terhadap warga negaranya. Hal ini dapat diantisipasi dengan memperdalam kembali kebijakan-kebijakan yang mengandung unsur diskriminasi dan rasis.

Terdapat saran yang akan penulis sampaikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan

melakukan penelitian dengan topik yang serupa agar dapat menggunakan teori lainnya. Seperti konsep dalam menganalisis dengan konsep gaya kepemimpinan seperti konsep Idiosinkratik dari model Margaret Herman. Yang mana, penulis selanjutnya dapat menganalisis mengenai pada kondisi yang mempengaruhi karakteristik psikologi Donald Trump saat menciptakan narasi kebencian “Asian Hate”. Selain itu, penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut pada era *post-Covid* seperti pada kepemimpinan Presiden Joe Biden. Selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti terkait peran media dalam membuat atau ikut mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan di Amerika Serikat, misalnya, pada era pemerintahan Donald Trump. Peneliti selanjutnya dapat melihat melalui dampak positif dan negatif dari peran media.